

# KEKERABATAN BAHASA SUNDA DAN BAHASA JAWA BARU: KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF

**Shifa Nur Zakiyah**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
[shifa16001@mail.unpad.ac.id](mailto:shifa16001@mail.unpad.ac.id)

**Wahya**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
[wahya.unpad@unpad.ac.id](mailto:wahya.unpad@unpad.ac.id)

**Hera Meganova Lyra**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
[meganova.lyra@unpad.ac.id](mailto:meganova.lyra@unpad.ac.id)

## Abstrak

Hubungan kekerabatan antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa baru terlihat dari adanya kosakata yang sama bentuk dan maknanya dari kedua bahasa tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai hubungan kekerabatan antara Bahasa Sunda dan bahasa Jawa baru dapat diteliti dengan kajian linguistik bandingan historis komparatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif serta teknik leksikostatistik. Sumber data penelitian berasal dari 200 daftar kosakata Swadesh yang dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik libat cakap dilanjutkan dengan teknik rekam dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Sunda dan bahasa Jawa baru memiliki hubungan kekerabatan. Hasil perhitungan leksikostatistik menghasilkan persentase 36% yang termasuk pada tingkatan bahasa keluarga (*family*). Hubungan kekerabatan antara kedua bahasa tersebut ditandai adanya (1) Pasangan kata identik seperti [*bapa*], [*kəmban*], [*lanit*]. (2) Pasangan kata berkorespondensi menghasilkan 7 kaidah yaitu, /h~ø/ seperti [*hate*] dan [*ati*], /b~w/ seperti [*bulan*] dan [*wulan*], /a~ɔ/ seperti [*tuma*] dan [*tumɔ*], /u~U/ seperti [*surun*] dan [*surUn*], /r~d~l/ seperti [*hidōŋ*] dan [*irən*], /j~d/ seperti [*jalan*] dan [*dalam*], /i~I/ seperti [*garin*] dan [*garIn*]. (3) Pasangan kata yang memiliki kemiripan fonetis, seperti [*bentan*] dan [*lintan*], [*kənən*] dan [*kunin*]. (4) Pasangan kata yang memiliki perbedaan pada satu fonem, seperti pada kata [*suku*] dan [*sikil*], [*jukut*] dan [*sukət*].

**Kata kunci:** Bahasa Sunda, Bahasa Jawa Baru, Kekerabatan, Komparatif, Leksikostatistik.

### **Abstract**

*Language application this day is having a lot development, especially in pandemic Covid-19 situation this day, word development an the meaning is occur in some term that strange and unique even the term is never being used before, No exception in Covid-19 phenomena that include a new term, This research is using descriptive way and studying some new terms in pandemic Covid-19, language application with metaphore way or the meaning of word with not the real meaning of it, This research is beneficial for improving knowledge about what is metaphore for both writer and reader that news in the pandemic is contain numerous of metaphore.*

**Keywords:** Comparative, Kinship, Lexicostatistics, New Javanese, Sundanese.

### **PENDAHULUAN**

Bahasa sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat saling melakukan komunikasi. Tanpa adanya bahasa, manusia tidak dapat melakukan proses bersosialisasi di masyarakat seperti sekarang ini. Karena itu bahasa sangat penting bagi manusia dalam membantu untuk berinteraksi, mengekspresikan serta mengkomunikasikan isi pikiran mereka. Terdapat banyak bahasa yang digunakan oleh orang-orang di dunia ini, salah satunya

di Indonesia. Negara Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa diikuti dengan keberagaman bahasa serta budaya. Terhimpun sebanyak ± 718 bahasa daerah di Indonesia yang tersebar dari Sabang hingga Merauke (Dapobas, 2019).

Di pulau Jawa yang terdiri dari beberapa provinsi di dalamnya, terdapat banyak bahasa daerah di antaranya yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Bahasa Sunda merupakan bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di Pulau Jawa bagian Barat

(Dapobas, 2019). Bahasa Sunda juga merupakan bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak kedua setelah bahasa Jawa. Wilayah pemakaian bahasa Sunda meliputi hampir seluruh wilayah daerah di Provinsi Jawa Barat, Banten, dan di beberapa wilayah di Provinsi Jawa Tengah (Sobarna, Gunardi & Wahya, 2018). Namun, terdapat juga beberapa wilayah di Jawa Tengah bagian barat yang menggunakan bahasa Sunda. Daerah-daerah tersebut ialah Kabupaten Cilacap, Dayeuhluhur, Cimanggu, Majenang, Kabupaten Brebes, Kecamatan Banjarharjo, Bantarkawung, Kersanamah dan Salem (Sobarna, Gunardi & Afsari, 2019). Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Wahya, dkk. (2016) mengungkapkan keberadaan bahasa Sunda di wilayah Provinsi Jawa Tengah yaitu Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes. Walaupun berada di Provinsi Jawa Tengah, penduduk di Kecamatan Salem umumnya menggunakan bahasa Sunda. Sedangkan, bahasa Jawa merupakan bahasa ibu yang digunakan oleh

masyarakat yang tinggal di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Lampung, Banten, dan sekitar daerah transmigrasi lainnya di Indonesia (Marsono, 2016).

Karena letak geografis yang berdekatan yaitu sama-sama berada di pulau Jawa, menjadi salah satu faktor terdapatnya kosakata yang mirip bentuknya, bahkan sama dari segi bentuk dan makna antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Sebagai contoh, kata besar, darah dan pegang dalam bahasa Sunda ialah *gedé*, *getih* dan *cekel*, dalam bahasa Jawa juga sama yaitu *gedhe*, *getih*, dan *cekel*. Selain karena faktor geografis, sub-rumpun yang sama juga mempengaruhi terjadinya kemiripan kosakata. Bahasa Sunda dan bahasa Jawa berasal pada rumpun bahasa yang sama yaitu rumpun Austronesia.

Hubungan kekerabatan antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa terlihat dari adanya kosakata yang mirip antara kedua bahasa tersebut. Selain kosakata yang mirip terkadang makna

yang terkandung pada kosakata juga mirip dan ada juga kosakata yang termasuk kosakata pinjaman. Seperti yang dijelaskan oleh Keraf (1984:36), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemiripan pada setiap bahasa, diantaranya:

1. *Inheritance* (warisan langsung) yaitu ketika dua bahasa atau lebih berasal dari bahasa proto yang sama disebut *cognate* (bentuk kerabat).
2. *By chance* (kebetulan) yaitu memiliki bentuk yang sama tetapi tidak berkerabat.
3. *Borrowing* (pinjaman) yaitu ketika suatu bahasa akseptor menyerap unsur tertentu dari sebuah bahasa akibat dari kontak sejarah.

Hal-hal tersebut yang menjadi pembahasan serta faktor yang harus diperhatikan ketika membahas hubungan kekerabatan antara bahasa dengan menggunakan linguistik historis komparatif. Linguistik historis komparatif merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari mengenai perbandingan

fonologi, gramatikal dan leksikal dari bahasa-bahasa berkerabat dari periode-periode historis suatu bahasa (Kridalaksana, 2009:145). Akan tetapi, bahasa dapat juga dilihat dari sudut pandang sinkronis yaitu telaah bahasa yang dilakukan pada satu kurun waktu saja.

Pembahasan mengenai linguistik historis komparatif ini sudah banyak dibahas oleh beberapa peneliti sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ruriana (2018) mengenai hubungan kekerabatan antara bahasa Jawa dengan bahasa Madura di Jawa Timur. Kedua bahasa tersebut diperbandingkan dengan menemukan persamaan secara fonologis dan leksikal untuk mengetahui hubungan kekerabatan antara bahasa Jawa dengan bahasa Madura. Untuk mengetahui status kekerabatan di antara kedua bahasa yang diperbandingkan, peneliti menggunakan teknik penghitungan leksikostatistik agar dapat menetapkan pengelompokan bahasa berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan antara bahasa yang

diperbandingkan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan perbandingan dari kelompok bahasa Jawa dengan kelompok bahasa Madura termasuk pada kelompok rumpun (*stock*). Dari bahasa-bahasa yang diperbandingkan salah satunya dalam kelompok bahasa Jawa ditemukan adanya persentase hubungan kekerabatan yang rendah pada bahasa Jawa dialek Osing yang termasuk dalam kelompok keluarga (*family*). Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Jawa dialek Osing termasuk kelompok bahasa tersendiri pada kelompok bahasa Jawa. Selain itu, hubungan kekerabatan di antara bahasa-bahasa yang diperbandingkan ditunjukkan dengan adanya kumpulan kata kognat yang berkorespondensi secara vokal maupun konsonan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Maemunah (2017) yang membahas mengenai makna kosakata jatuh dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa dengan menggunakan kajian linguistik historis komparatif. Data penelitian bersumber dari kamus bahasa Sunda dan kamus bahasa Jawa, buku-buku

pendukung lainnya serta informan. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk dan makna kosakata jatuh dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata jatuh dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa memiliki sebuah kemiripan atau kesamaan baik bentuk maupun makna. Sebagai contoh, bentuk kosakata identik yaitu *tétés*, *jungkir* dan *jenggang*. Selain itu terdapat juga kosakata yang mengalami pergeseran, baik perluasan makna, perubahan makna maupun penyempitan makna. Penelitian lainnya dilakukan oleh Ahmadi (2017) mengenai hubungan kekerabatan antara bahasa Minang dan bahasa Sunda dengan menggunakan kajian linguistik bandingan historis. Kedua bahasa tersebut diperbandingkan dengan menemukan kesamaan fonetis untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkat kekerabatan di antara bahasa Minang dan bahasa Sunda. Pada penelitian tersebut, digunakan 100 kosakata dari N.H Kern sebagai kosakata dasar. Seperti

penelitian sebelumnya, digunakan teknik leksikostatistik untuk mengetahui persentase hubungan kekerabatan untuk mengetahui status hubungan kekerabatan antara bahasa Minang dan bahasa Sunda. Hasil dari penelitian perbandingan antara bahasa Minang dan bahasa Sunda menunjukkan bahasa kedua bahasa tersebut berada pada tataran keluarga (*family*) dengan persentase 38%. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya kata dengan bentuk yang sama sebanyak 4 kata, kosakata yang memiliki kemiripan leksikon secara fonetis dengan variasi konsonan sebanyak 18 kata serta variasi vokal sebanyak 16 kata.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, penelitian ini akan membahas mengenai hubungan kekerabatan antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa baru dengan mencari kesamaan-kesamaan serta kemiripan kata berdasarkan kemiripan fonetis di antara kedua bahasa yang diperbandingkan. Terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan untuk

menetapkan hubungan kekerabatan antara dua bahasa yang diperbandingkan, di antaranya.

1. Pasangan kata identik, yaitu pasangan kata yang semua fonemnya sama.
2. Pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis, yaitu pasangan kata yang perubahan fonemis di antara bahasa-bahasa yang diperbandingkan terjadi secara timbal balik, teratur, serta tinggi frekuensinya.
3. Pasangan kata yang memiliki kemiripan secara fonetis, yaitu pasangan kata yang mempunyai kemiripan secara fonetis pada posisi artikulasi yang sama, maksudnya ialah ciri-ciri fonetis harus cukup.
4. Pasangan kata satu fonem berbeda, yaitu pada sebuah pasangan kata yang sama terdapat perbedaan pada satu fonem, tetapi perbedaan tersebut dapat dijelaskan bahwa diakibatkan oleh pengaruh lingkungan bahasanya, walaupun memiliki perbedaan pasangan

kata tersebut dapat dinyatakan sekerabat.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Djajasudarma (2006, 10-11) menjelaskan penelitian kualitatif ialah sebuah prosedur yang menghasilkan data secara deskriptif berupa data lisan maupun tulisan pada masyarakat bahasa. Metode kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk mendapatkan persentase kekerabatan bahasa atau persentase kognat dari data penelitian yang didapatkan dengan menggunakan teknik leksikostatistik. Mahsun (1995:115, dalam Syarifuddin & Widayati, 2018:216) menjelaskan leksikostatistik merupakan metode pengelompokan bahasa yang dilakukan dengan menghitung persentase kekerabatan. Keraf (1984:134) juga menjelaskan bahwa dari hasil penerapan teknik leksikostatistik dapat ditentukan

tingkat kekerabatan antarbahasa yang diperbandingkan.

Langkah pertama yang dilakukan pada penelitian ini, mengumpulkan data kosakata dasar bahasa yang berkerabat yang merujuk pada 200 daftar kosakata Swadesh. Metode yang digunakan metode simak dengan teknik libat cakap yang dilanjutkan dengan teknik rekam dan teknik catat (Sudaryanto, 2015:203).

Langkah kedua, menetapkan serta menghitung jumlah pasangan kata yang termasuk kata kerabat (*cognate*), pasangan kata yang tidak ikut diperhitungkan ialah kata-kata kosong, pasangan kata pinjaman dan kata-kata jadian. Selanjutnya pasangan kata kerabat tersebut diklasifikasikan berdasarkan: (a) pasangan kata identik, (b) pasangan kata berkorespondensi fonemis, (c) pasangan kata mirip secara fonetis, dan (d) pasangan kata yang berbeda satu fonem. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase kekerabatan sebagai berikut,

$$C = \frac{j}{g} \times 100\%$$

Keterangan:

C = persentase kerabat

j = jumlah kata kerabat

g = jumlah kata dasar (*glos*)

Langkah ketiga, menghubungkan hasil perhitungan yang berupa persentase dengan klasifikasi tingkatan bahasa. Klasifikasi tingkatan bahasa ialah sebagai berikut.

**Tabel 1**

**Klasifikasi Tingkatan Bahasa (Keraf, 1984:135)**

Tingkatan Bahasa	Waktu pisah dalam abad	Persentase kata kerabat
Bahasa ( <i>Language</i> )	0-5	100-81
Keluarga ( <i>Family</i> )	5-25	81-36
Rumpun ( <i>Stock</i> )	25-50	36-12

Mikrofilum	50-75	12-4
Mesofilum	75-100	4-1
Makrofilum	100-ke atas	1-Kurang dari 1%

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperbandingkan dalam penelitian ini ialah dua ratus kosakata dasar Swadesh dari bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Dari dua ratus kosakata dasar yang diperbandingkan tersebut, sebanyak empat belas kata termasuk kata pinjaman, empat kata termasuk kata kosong, seratus enam belas kata termasuk kosakata dasar yang tidak termasuk pasangan kata kerabat dan sebanyak enam puluh lima kata termasuk kata kerabat.

Berdasarkan data yang sudah diklasifikasikan didapatkan, jumlah kata kerabat (j) sebanyak enam puluh lima kata dan jumlah kata dasar (g) sebanyak seratus delapan puluh dua kata, dapat dilakukan penghitungan persentase kekerabatan antara bahasa

Sunda dan bahasa Jawa baru sebagai berikut.

Diketahui:

$$j = 65$$

$$g = 182$$

$$C = \frac{j}{g} \times 100\%$$

$$= \frac{65}{182} \times 100\%$$

$$= 36 \% \text{ atau } 0,36$$

Merujuk pada tabel klasifikasi tingkatannya bahasa, hasil penghitungan persentase kekerabatan sebanyak 36% termasuk pada tingkat bahasa keluarga (*family*).

Hasil analisis dari kata-kata yang berkerabat juga menunjukkan sebuah kemiripan antara kosakata bahasa Sunda dan bahasa Jawa baru. Hasil tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Pasangan Kata Identik

Pasangan kata identik ditunjukkan dengan terdapatnya

pasangan-pasangan kata yang memiliki bentuk, bunyi serta makna yang sama atau identik. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak enam belas pasangan kata identik. Berikut ini merupakan contoh pasangan-pasangan kata identik tersebut.

Glos	Bahasa Sunda	Bahasa Jawa
Angin	[aŋin]	[aŋin]
Apung	[kamban]	[kamban]
Bapak	[bapa]	[bapa?]
Baru	[aŋar]	[aŋar]
Bunga	[kəmban]	[kəmban]
Garam	[uyah]	[uyah]
Gunung	[gunun]	[gunun]
Kata (ber-)	[ŋɔmɔŋ]	[ŋɔmɔŋ]
Kuku	[kuku]	[kuku?]
Langit	[lanit]	[lanit]

Napas	<i>[ambəkan]</i>	<i>[ambəkan]</i>
Peras	<i>[pəras]</i>	<i>[pəras]</i>
Semua	<i>[kabəh]</i>	<i>[kabəh]</i>
Tali	<i>[tali]</i>	<i>[tali]</i>
Tarik	<i>[narik]</i>	<i>[narik]</i>

Pasangan-pasangan kata identik tersebut terlihat sama persis, akan tetapi terdapat beberapa kata yang dari segi pengucapannya sedikit berbeda. Salah satu contohnya seperti terdapatnya variasi bunyi glotal yang ditandai dengan tanda tanya (?). Terdapat juga perbedaan pengucapan fonem [b] pada *[kamban]* di bahasa Sunda pengucapannya sedikit lebih samar dibandingkan jika diucapkan oleh informan berbahasa Jawa.

**2. Pasangan Kata Korespondensi**

**Fonemis**

Pasangan kata berkorespondensi fonemis ditunjukkan dengan terdapatnya pasangan-pasangan kata yang memiliki perubahan fonemis

yang terjadi secara timbal balik dan teratur serta memiliki frekuensi kemunculan yang tinggi.

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak dua puluh delapan kata yang termasuk pada korespondensi fonemis yang menghasilkan tujuh kaidah korespondensi. Berikut ini merupakan contoh pasangan-pasangan kata berkorespondensi fonemis tersebut.

**Data 1**

Korespondensi yang terjadi pada fonem /h~ø/. Ditemukan sebanyak enam pasangan kata yang berkorespondensi fonemis / h~ø/. Berikut contoh pasangan kata tersebut.

Glos	Bahasa Sunda	Bahasa Jawa
		/h~ø/
		/a~a/
		/s~s/
		/ö~ə/
		/p~p/
Hijau		/h~ø/
		/ε~i/

	/j~j/	
	/ɔ~ɔ/	
Hujan	<b>/h~∅/</b>	
	/u~u/	
	/j~d/	
	/a~a/	
	/n~n/	
Hati	<b>[hatɛ]</b>	<b>[ati]</b>
Hidup	<b>[hirup]</b>	<b>[urip]</b>
Tahun	<b>[taun]</b>	<b>[tahun]</b>

hilang pada posisi awal kata menjadi [asəp], [ijɔ], [udan], [ati] dan [urip].

**Data 2**

Korespondensi yang terjadi pada fonem /b~w/. Ditemukan sebanyak tujuh pasangan kata yang berkorespondensi fonemis /b~w/. Berikut contoh pasangan kata tersebut.

Pada glos asap, hijau, hujan, hati, hidup menunjukkan sebuah kesamaan. Fonem /h/ jelas muncul pada awal kata bahasa Sunda sedangkan fonem tersebut tidak muncul /∅. pada fonem awal kata bahasa Jawa.

Perbedaan terlihat hanya pada glos tahun, fonem /h/ jelas muncul pada tengah kata bahasa Sunda sedangkan fonem tersebut tidak muncul /∅/ atau menghilang pada fonem tengah kata bahasa Jawa.

Pada bahasa Sunda [hasöp], [hejɔ], [hujan], [hatɛ] dan [hirup] konsonan faringal/glotal [h] bersuara jelas pada posisi awal kata, sedangkan pada bahasa Jawa tidak bersuara atau

Glos	Bahasa Sunda	Bahasa Jawa
Balik	<b>/b~w/</b>	
	/a~a/	
	/l~l/	
	/i~i/	
	/k~k/	
Batu	<b>/b~w/</b>	
	/a~a/	
	/t~t/	
	/u~u/	
Buah	<b>/b~w/</b>	
	/ua~ɔ/	
	/h~h/	

Benih	<i>[binih]</i>	<i>[winlh]</i>	Berat	/b~ø/ /ö~a/ /r~b/ /a~ɔ/ /t~t/
Bulan	<i>[bulan]</i>	<i>[wulan]</i>		
Bulu	<i>[bulu]</i>	<i>[wulu]</i>		
Perut	<i>[böttöŋ]</i>	<i>[wətəŋ]</i>		

Pada glos balik, batu, buah, benih, bulan, bulu, dan perut menunjukkan sebuah kesamaan. Fonem /b/ jelas muncul pada awal kata bahasa Sunda sedangkan pada awal kata bahasa Jawa berubah menjadi fonem /w/.

Pada bahasa Sunda *[balik]*, *[batu]*, *[buah]*, *[binih]*, *[bulan]*, *[bulu]*, dan *[böttöŋ]* konsonan bilabial [b] berubah menjadi konsonan bilabial [w] pada bahasa Jawa menjadi *[walik]*, *[watu]*, *[wəh]*, *[winlh]*, *[wulan]*, *[wulu]*, dan *[wətəŋ]*.

**Data 3**

Korespondensi yang terjadi pada fonem /a~ɔ/. Ditemukan sebanyak tiga pasangan kata yang berkorespondensi fonemis /a~ɔ/. Berikut contoh pasangan kata tersebut.

Glos	Bahasa Sunda	Bahasa Jawa
------	--------------	-------------

Kutu	/t~t/ /u~u/ /m~m/ /a~ɔ/ /m~m/ /a~ɔ/ /t~t/ /a~ɔ/
Mata	

Pada glos kutu dan mata menunjukkan sebuah kesamaan. Fonem [a] jelas muncul pada akhir kata bahasa Sunda sedangkan pada tengah dan akhir kata bahasa Jawa

berubah menjadi fonem [ɔ]. Perbedaan terlihat hanya pada glos berat, fonem [a] jelas muncul pada tengah kata bahasa Sunda sedangkan pada bahasa Jawa berubah menjadi fonem [ɔ].

Pada bahasa Sunda [*börat*], [*tuma*] dan [*mata*] vokal bawah, depan tak bulat [a] berubah menjadi vokal belakang, semi-tertutup, bulat [ɔ] pada bahasa Jawa menjadi [*abət*], [*tumɔ*] dan [*mətɔ*].

**Data 4**

Korespondensi yang terjadi pada fonem /u~U/. Ditemukan sebanyak tiga pasangan kata yang berkorespondensi fonemis /u~U/. Berikut contoh pasangan kata tersebut.

Glos	Bahasa Sunda	Bahasa Jawa
Dorong	/s~s/	
	/u~u/	
	/r~r/	
	/u~U/	
	/ŋ~ŋ/	
Ekor	/b~b/	
	/u~u/	
	/n~n/	
	/t~t/	
	/u~U/	
	/t~t/	

Hidung	/i~i/
	/r~r/
	/u~U/
	/ŋ~ŋ/

Pada glos dorong, ekor dan hidung menunjukkan sebuah kesamaan. Fonem [u] jelas muncul pada tengah kata bahasa Sunda sedangkan bahasa Jawa berubah menjadi alofon [U].

Pada bahasa Sunda [*suruŋ*], [*buntut*] dan [*iruŋ*] vokal bawah, depan tak bulat [u] berubah menjadi vokal belakang, semi-tertutup, bulat [U] pada bahasa Jawa menjadi [*suruŋ*], [*buntut*] dan [*iruŋ*].

Pada bahasa Jawa, alofon U muncul jika fonem /u/ berdistribusi pada suku kata tertutup. Ketinggian lidah bagian belakang ketika mengucapkan bunyi [U] hampir sama dengan ketika lidah mengucapkan bunyi [ɔ]. Perbedaan antara keduanya berada pada ketinggian lidah, ketika pengucapan bunyi [ɔ] posisi ketinggian lidah sedikit lebih rendah (Marsono, 2019:189-190).

**Data 5**

Korespondensi yang terjadi pada fonem /r~d~l/. Ditemukan sebanyak tiga pasangan kata yang berkorespondensi fonemis /r~d~l/. Berikut contoh pasangan kata tersebut.

Glos	Bahasa Sunda	Bahasa Jawa
Dua	/ø~lo/ /d~r/ /ua~ɔ/	
Hitam	/h~ø/ /i~i/ /d~r/ /ö~ə/ /ŋ~ŋ/	
Ular	/ɔ~u/ /r~l/ /ay~ɔ/	

Pada glos dua, hitam dan ular menunjukkan sebuah kesamaan. Keraf (1984:83-84) menjelaskan bahwa fonem Austronesia Purba [r] (*trill apical*) menurunkan tiga fonem baru pada bahasa Austronesia saat ini yaitu /r/, /d/, /l/ yang merupakan fonem

yang posisi artikulasinya berdekatan yaitu sekitar *alveolum*.

Terlihat glos dua pada bahasa Sunda [dua] menjadi [lɔɔ] pada bahasa Jawa. Glos hitam pada bahasa Sunda [hidõŋ] menjadi [irəŋ] pada bahasa Jawa. Perubahan yang terjadi pada glos dua dan hitam fonem [r] (*trill apical*) menurunkan fonem [d] pada bahasa Sunda dan fonem [r] pada bahasa Jawa.

Pada glos ular bahasa Sunda [ɔray] menjadi [ulɔ] pada bahasa Jawa. Perubahan yang terjadi pada glos ular ialah fonem [r] (*trill apical*) menurunkan fonem [r] pada bahasa Sunda dan fonem [l] pada bahasa Jawa.

**Data 6**

Korespondensi yang terjadi pada fonem /j~d/. Ditemukan sebanyak tiga pasangan kata yang berkorespondensi fonemis /j~d/. Berikut contoh pasangan kata tersebut.



Pada glos kering, kulit dan tipis menunjukkan sebuah kesamaan. Fonem [i] jelas muncul pada tengah kata bahasa Sunda sedangkan bahasa Jawa berubah menjadi alofon [I].

Pada bahasa Sunda [*gariŋ*], [*kulit*] dan [*ipis*] vokal atas, depan tak bulat [i] berubah menjadi vokal depan, semi-tertutup, tak bulat [I] pada bahasa Jawa menjadi [*garIŋ*], [*kulIt*] dan [*tipIs*].

Pada bahasa Jawa, alofon [I] muncul jika fonem /i/ berdistribusi pada suku kata tertutup. Bentuk bibir dalam keadaan tak bulat, dengan jarak lidah dan langit-langit agak dekat sehingga strikturnya semi-tertutup. Ketinggian lidah bagian depan ketika mengucapkan bunyi [I] hampir sama dengan ketika lidah mengucapkan bunyi [ə]. Perbedaan antara keduanya berasa pada ketinggian lidah, ketika pengucapan bunyi [ə] posisi lidah sedikit lebih rendah (Marsono, 2019:188-189).

### 3. Pasangan Kata Mirip Secara Fonetis

Pasangan kata mirip secara fonetis ditunjukkan dengan terdapatnya pasangan-pasangan kata yang memiliki kemiripan karena posisi artikulatornya yang sama sehingga bisa dianggap sebagai alofon. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak enam pasangan kata mirip secara fonetis. Berikut ini merupakan contoh pasangan-pasangan kata mirip secara fonetis tersebut.

Glos	Bahasa Sunda	Bahasa Jawa
Bintang	[ <i>bentaŋ</i> ]	[ <i>lintaŋ</i> ]
Buru (ber-)	[ <i>mərɔ</i> ]	[ <i>buru</i> ]
Hisap	[ <i>sösöp</i> ]	[ <i>isəp</i> ]
Kuning	[ <i>kənɛŋ</i> ]	[ <i>kuniŋ</i> ]
Tangan	[ <i>lönön</i> ]	[ <i>lanən</i> ]

Kosakata [*bentaŋ*] dan [*lintaŋ*], [*kənɛŋ*] dan [*kuniŋ*] memiliki kemiripan secara fonetis yaitu fonem [ɛ] dan [i] walaupun merupakan fonem yang berbeda, tetapi berada diposisi yang sama yaitu merupakan

vokal depan, tak bulat. Fonem [ɔ] dan [u] pada kosakata [mɔɔ] dan [buru] walaupun berbeda tetapi berada pada posisi yang sama yaitu merupakan vokal belakang, bulat.

Begitu juga pada kosakata [löhön] dan [lənən], [sösöp] dan [isap] memiliki kemiripan secara fonetis yaitu fonem [ö] dan [ə] walaupun merupakan fonem yang berbeda, tetapi berada diposisi yang sama yaitu merupakan vokal tak bulat. Perbedaan yang terjadi pada setiap kosakata tidak memberikan pengaruh terhadap makna kata.

#### 4. Pasangan Kata Berbeda Satu Fonem

Pasangan kata berbeda satu fonem ditunjukkan dengan terdapatnya pasangan-pasangan kata yang memiliki perbedaan pada satu fonem di setiap kata yang diperbandingkan akan tetapi bisa dijelaskan perbedaan tersebut karena pengaruh lingkungan yang dimasukinya, sedangkan pada bahasa

lain pengaruh fonem itu tidak mengubah fonemnya. Asal segmennya cukup panjang maka pasangan kata tersebut ditetapkan sebagai kata kerabat (Keraf, 1996:128, dalam Maemunah, 2017:68).

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak dua belas pasangan kata identik. Berikut ini merupakan contoh pasangan-pasangan kata identik tersebut.

Glos	Bahasa Sunda	Bahasa Jawa
Cuci	[kumbah]	[ɲumbah]
Gosok	[kɔsɔk]	[gɔsɔk]
Hitung	[itun]	[ɲitun]
Kaki	[suku]	[siki]
Kiri	[kenca]	[kiwɔ]
Lidah	[letah]	[ilat]
Ludah	[ciduh]	[ɲiduh]
Muntah	[utah]	[muntah]

Rumput	[ <i>jukut</i> ]	[ <i>sukət</i> ]
Satu	[ <i>hiji</i> ]	[ <i>siji</i> ]
Sedikit	[ <i>saötik</i> ]	[ <i>sitlk</i> ]
Sempit	[ <i>höröt</i> ]	[ <i>ciut</i> ]

Perbedaan satu fonem yang muncul pada data di atas ialah [k] ke [ŋ], [k] ke [g], [ø] ke [ŋ], [u] ke [i], [nc] ke [w], [ɛ] ke [i], [ø] ke [n], [j] ke [s], [h] ke [s], [aó] ke [i], [ó] ke [u].

## PENUTUP

Kumpulan kosakata antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa baru yang telah dianalisis menunjukkan sebuah hubungan kekerabatan. Berdasarkan perhitungan leksikostatistik antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa menghasilkan sebanyak 36%. Merujuk pada tabel klasifikasi tingkatan bahasa, persentase kekerabatan sebanyak 36% termasuk pada tingkatan bahasa keluarga (*family*).

Hubungan kekerabatan antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa baru juga ditandai dengan terdapatnya

pasangan kata identik, seperti pada kata [*bapa*], [*kəmban*], [*lanit*]. Korespondensi menghasilkan 7 kaidah yaitu, /h~ø/ dengan contoh kata [*hatε*] dan [*ati*], /b~w/ dengan contoh kata [*bulan*] dan [*wulan*], /a~o/ dengan contoh kata [*tuma*] dan [*tumə*], /u~U/ dengan contoh kata [*suruŋ*] dan [*surUŋ*], /r~d~/ dengan contoh kata [*hidöŋ*] dan [*irəŋ*], /j~d/ dengan contoh kata [*jalan*] dan [*dalan*], /i~/ dengan contoh kata [*garin*] dan [*garIn*].

Selain itu, terdapat pasangan kata yang memiliki kemiripan fonetis, seperti pada kata [*bentan*] dan [*lintan*], [*kənən*] dan [*kunin*]. Kemudian, kata yang lain memiliki perbedaan pada satu fonemnya, seperti pada kata [*suku*] dan [*sikil*], [*jukut*] dan [*sukət*].

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Online). (2019). Diakses 22 Juli 2022 dari <https://dapobas.kemdikbud.go.id/>.

- Djajasudarma, Fatimah. (2006). *Metode Linguistik*. Bandung: Rineka Cipta.
- F, Y. Ahmadi. (2017). Hubungan Kekerabatan Bahasa Minang dan Bahasa Sunda: Kajian Linguistik Bandingan Historis. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 41, 71–88. [e-journal.stkipsiliwangi.ac.id](http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id)
- Keraf, G. (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Maemunah, E. (2017). Makna Kosakata “Jatuh” Dalam Bahasa Sunda Dan Bahasa Jawa. *Aksara*, 29(2), 239. <https://doi.org/10.29255/aksara.v29i2.38.239-252>
- Marsono. (2016). *Morfologis Bahasa Indonesia dan Nusantara*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Marsono. (2019). *Fonologi: Bahasa Indonesia, Jawa dan Jawa Kuna*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ruriana, P. (2018). Hubungan Kekerabatan Bahasa Jawa Dan Madura. *Kandai*, 14(1), 15. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i1.512>
- Sobarna, C., Gunardi, G., & Afsari, A. S. (2019). Toponim dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Sunda di Wilayah Jawa Tengah: Kasus di Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya*, 4(1), 154-173. <https://doi.org/10.33558/makna.v4i1.1678>
- Sobarna, C., Gunardi, G., & Wahya, W. (2018). Toponimi Nama Tempat Berbahasa Sunda di Kabupaten Banyumas. *Panggung*, 28(2), 154-173. doi:[10.26742/panggung.v28i2.426](https://doi.org/10.26742/panggung.v28i2.426)

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknis Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Syariffudin & Widayati (2018). Kekerabatan Bahasa Haloban, Bahasa Alas, dan Bahasa Gayo: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Dialog*, 41(2), 215-222.

<https://doi.org/10.47655/dialog.v41i2.300>

Wahya, W., Sobarna, C., Muhtadin, T., & Lyra, H. M. Inovasi Bahasa Sunda Di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes Jawa Tengah. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(1). 129-135.

<https://doi.org/10.17509/rb.v2i1.8784.g5494>

